

Implementasi Pendidikan Karakter Islami di MTs Cijawura Kota Bandung

**Amalia Nurul Fadilah¹, Riva Trivani², Ahmad Rizki Fauzi³, Cep Indra⁴,
Ifah Khadijah⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara

amalfadilah0604@gmail.com¹, trivaniriva12@gmail.com²,
ahmadrizkifauzi19@gmail.com³, cepindra0613@gmail.com⁴,
ifah.khadijah@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research is motivated by student character problems that are often carried out in schools, including speaking rudely, borrowing things without being returned, stealing money, behaving disrespectfully to teachers and friends, and not being disciplined when entering school and doing assignments and so on. In addition, students still like to ridicule their peers and upperclassmen who have imperfections in their physicality, appearance, or inadequate academic potential. The purpose of the research is to find out the pattern of character development, habituation patterns, and exemplary practices carried out by school principals and teachers at MTs. Cijawura, Bandung City. The research method used is a qualitative (descriptive) method to find out the data and information needed to support the research in accordance with the previously set goals. The results of the first research, coaching. Principals and teachers always provide guidance in school activities and in daily learning. Second, habituation. Teachers as the vanguard in educating students' character in terms of habituation of daily attitudes. Third, example. The example conveyed to all students is a very fundamental thing in character or moral education. Principals, teachers, and staff always work together to provide exemplary models so that students can imitate the behavior of teachers so that they become good examples.

Keywords: Education, Character Islamic

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan karakter siswa yang sering kali dilakukan di sekolah di antaranya berkata kasar, meminjam barang tanpa dikembalikan, mencuri uang, berperilaku tidak sopan kepada guru dan teman, dan tidak disiplin saat masuk sekolah dan mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Selain itu, siswa masih senang mengejek kepada teman sebaya maupun kakak kelas yang memiliki ketidaksempurnaan dalam fisik, penampilan, maupun potensi akademik yang tidak memadai. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pola pembinaan karakter, pola pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di MTs. Cijawura Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (deskriptif) untuk mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian *Pertama*, pembinaan. Kepala sekolah dan guru senantiasa memberikan pembinaan dalam kegiatan sekolah maupun dalam pembelajaran sehari-hari. *Kedua*, pembiasaan. Guru sebagai garda terdepan dalam Pendidikan karakter siswa dalam hal pembiasaan sikap sehari-hari. *Ketiga*, keteladanan. Keteladanan yang disampaikan kepada seluruh siswa merupakan hal

yang sangat fundamental dalam Pendidikan karakter atau akhlak. Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik senantiasa bersinergi untuk memberikan model keteladanan agar siswa dapat meniru perilaku guru sehingga menjadi contoh yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter Islami

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sekolah atau madrasah senantiasa berupaya maksimal untuk mengimplementasikan pendidikan karakter mulai dari memberikan pengetahuan, pembinaan, pembiasaan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah agar siswa memiliki karakter/akhlak mulia atau akhlak karimah.

Namun pada kenyataannya, dalam tatanan implementasinya masih banyak siswa yang bermasalah dalam hal karakter, di antaranya berkata kasar, meminjam barang tanpa dikembalikan, mencuri uang, berperilaku tidak sopan kepada guru dan teman, dan tidak disiplin saat masuk sekolah dan mengerjakan tugas. Selain itu, siswa masih senang mengejek kepada teman sebaya, adik kelas maupun kakak kelas yang memiliki ketidaksempurnaan fisik, penampilan, maupun potensi akademik yang tidak memadai. Dari rangkaian perundungan (*bullying*) tersebut akan memicu emosi dari orang yang diejek, sehingga terjadi perkelahian antara yang mengejek dengan yang diejek, bahkan bisa membawa teman satu geng untuk ikut serta dalam perkelahian tersebut. Siswa yang menjadi objek *bullying* biasanya menaruh dendam dan merasa rendah diri sehingga menjadi malas untuk pergi ke sekolah, yang mengakibatkan siswa tersebut tertinggal dalam pelajaran. Jika tertinggal dalam pelajaran maka akan terjadi rendahnya prestasi dan terancam tidak akan naik kelas. Hal ini berarti, pimpinan sekolah, guru, dan staf yang ada di lingkungan MTs. Cijawura harus bersinergi membangun karakter siswa mulai dari pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan yang disampaikan oleh semua pihak yang ada di lingkungan sekolah dan orang tua agar siswa memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral, berakhlak dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat (Kaimuddin, 2014). Selain itu, Pendidikan dapat di artikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan Latihan. proses ini, dalam terminologi arab di kenal dengan istilah tarbiyah yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam Pendidikan yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik (Jalil, 2012).

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, termasuk kepekaan intelektual dan berpikir logis (Khadijah, 2024).

Proses Pendidikan karakter atau akhlak perlu kerja sama yang baik antara para peneliti, praktisi, dan juga para pengembang kebijakan yang terkait di dalamnya. Terkait tema yang dibahas, para peneliti terdahulu sudah menyampaikan hasil penelitiannya sebagai berikut.

1. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2014, oleh Depiyanti, dengan judul: Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full Day School (studi deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung). Hasil penelitian yang disampaikan yaitu: SD Cendekia Leadership School menerapkan perencanaan yang matang dalam pendidikan karakter, perencanaan tersebut dimulai dari pembuatan kalender akademik, penurunan indikator setiap ranah pada kurikulum dalam bentuk unit plan yang diberikan kepada setiap guru, kemudian setiap guru membuat *plan weekly* dan setiap guru kelas membuat *class letter* yang akan diberikan kepada para orang tua siswa dalam pertemuan *parents meeting*. Kemudian perencanaan berbagai kegiatan di luar intrakurikuler mengikuti perencanaan pada kalender akademik yang sudah di atur penanggung jawab masing-masing untuk setiap kegiatan atau *events*.
2. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2015, oleh Dalimunthe, dengan judul: Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta. Hasil penelitiannya yang disampaikan yaitu: Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.
3. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2020, Oleh Djuanda, dengan judul: Deskripsi Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Al Muslim Tambun. Hasil penelitiannya yang disampaikan yaitu: Pengelolaan pendidikan karakter di SMP Al Muslim Tambun pada garis besarnya dilaksanakan melalui pengelolaan sekolah, melalui kegiatan tatap muka

pembelajaran dan melalui kegiatan pembinaan. Nilai-nilai dasar, Nilai dasar warga SMP Al Muslim adalah iman dan amal saleh. Iman mengandung arti keyakinan kepada Allah dalam perkataan maupun perbuatan. Amal saleh adalah melakukan aktivitas yang baik dengan hanya mengharap ridho Allah. 3) Karakter kerja Karakter kerja pendidik dan tenaga kependidikan SMP Al Muslim mengacu pada sifat Rasulullah SAW, yakni: shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah; a) Shiddiq berarti benar dalam perkataan maupun perbuatan. b) Amanah berarti dapat dipercaya, memberikan pelayanan terbaik (pelayanan prima), dan selalu bersikap hati-hati dalam berbagai hal, baik yang berhubungan dengan dirinya, orang lain, maupun lembaga. c) Tabligh artinya dapat menyampaikan informasi sesuai data dan fakta dengan bahasa yang baik. d) Fathonah artinya melakukan aktivitas dengan cerdas, tekun, teliti, dan tuntas untuk mencapai tujuan.

TINJAUAN LITERATUR

a) Pengertian Implementasi

Kata implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Jones yang dikutip oleh L. Agustino (2020), dalam melaksanakan aktivitas implementasi program atau kebijakan terdapat tiga macam aktivitas yang perlu diperhatikan secara seksama, yakni:

- 1) *Organization: The establishment or rearrangement of resources, units and methods for putting a program into effect.* Organisasi: pemberdayaan atau penataan ulang sumber daya, unit, dan metode agar kebijakan dapat memberikan hasil atau dampak.
- 2) *Interpretation: The translation of program language (often contained in a status) into acceptable and feasible plans and directives.* Interpretasi: menafsirkan bahasa kebijakan menjadi rencana dan pengarah yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan.
- 3) *Application: The routine provision of services, payment or other agreed upon program objectives or instruments.* Penerapan: ketentuan rutin dari pelayanan, pembayaran atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan atau dalam arti lain merupakan suatu proses yang melibatkan manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok).

b) Pendidikan Karakter Islami

Karakter dalam Islam diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta

erat hubungannya dengan “khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya yang diciptakan Islami, (Hamid, 2013) artinya adalah bersifat keislaman, atau mengandung unsur-unsur serta nilai-nilai Islam. Karakter Islami sesungguhnya sudah diperintahkan oleh Allah, hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. An Nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۙ﴾
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۙ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu berlaku adil, berbuat kebajikan, saling memberi kepada kaum kerabat serta menghindari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan. Hal itulah yang menjadikan pendidikan karakter Islam sudah ditanamkan oleh Allah dalam Al-Quran.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, sebagai masyarakat dan warga negara yang baik.

Islami menurut KBBI adalah bersifat keislaman, artinya menyandarkan segala sesuatu pada Islam yang berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits. Islami mempunyai maksud bahwa perbuatan maupun tindakan senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Karakter dalam Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata. Hal ini selaras dengan ungkapan Khadijah (2024), menurut ajaran Islam pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (deskriptif) untuk mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya agar memperoleh hasil dan solusi untuk mengantisipasi permasalahan implementasi karakter siswa di lingkungan MTs. Cijawura kota Bandung.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan.

Sumber data di MTs. Cijawura adalah: guru, kepala sekolah, siswa, dan staf (tenaga pendidik). Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Wawancara adalah Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Nazir, 1988). Wawancara secara langsung dilakukan dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan sebelumnya. Wawancara juga dilakukan di sela-sela waktu pengamatan di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti terlibat secara langsung dengan aktivitas subjek penelitian. Peneliti ikut serta dalam aktivitas di madrasah, sehingga peneliti mendapatkan data yang menguatkan saat mengadakan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di MTs. Cijawura dilaksanakan melalui 3 cara, yakni, melakukan:

Pertama, pembinaan. Kepala sekolah dan guru senantiasa memberikan pembinaan dalam kegiatan sekolah maupun dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya dalam pembelajaran Aqidah dan akhlak selalu diberikan pembinaan dan penjelasan mengenai jenis akhlak, keutamaan akhlak mulia, dan kesantunan bersikap kepada kepala sekolah, guru, tenaga pendidik (staf), teman sekolah, dan orang tua. Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga sub fungsi yaitu pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan. Pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan (Khadijah., 2024).

Proses Pembinaan meliputi beberapa tahapan, yakni: (1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku; (2) Tahap transformasi kemampuan; (3) Tahap peningkatan kemampuan, kecakapan dan keterampilan.

Kedua, pembiasaan. Guru sebagai garda terdepan dalam Pendidikan karakter siswa dalam hal pembiasaan sikap sehari-hari. Hal ini berarti guru MTs. Cijawura harus bekerja keras dan senantiasa memberikan pembiasaan karakter/akhlak mulia dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara berlanjut serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Adapun proses pembiasaan yang dilakukan adalah: (a) Dasar interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang; (b) Sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai yang dianut atau dirujuk oleh sekolah (keteladanan guru); (c) Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subjek yang sedang tumbuh dan berkembang yang pertumbuhan dan perkembangannya terkait dengan peran guru.

Ketiga, keteladanan. Keteladanan yang disampaikan kepada seluruh siswa merupakan hal yang sangat fundamental dalam Pendidikan karakter atau akhlak. Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik senantiasa bersinergi untuk memberikan model keteladanan agar siswa dapat meniru perilaku guru sehingga menjadi contoh yang baik. Kepala sekolah dan guru di MTs. Cijawura selalu berpenampilan rapi dan Islami, berbicara santun saat komunikasi dengan siswa, selalu datang awal waktu untuk menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah sembari memberikan salam kepada seluruh siswa yang datang. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan siswa tentang disiplin, jika ada siswa yang terlambat selalu ditanya alasannya dengan perkataan yang jujur. Rangkaian keteladanan yang disampaikan kepala sekolah dan guru agar siswa memiliki karakter atau akhlak mulia dalam bersikap, berbicara dan berpenampilan santun, serta disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban siswa disekolah maupun di luar sekolah.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil, karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkret ketimbang yang abstrak. Guru barang kali akan merasa mudah menyampaikan pesannya secara lisan, namun siswa akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat gurunya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya. Keteladanan dapat diterapkan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan adanya keteladanan seorang guru kepada siswa. Keteladanan mempunyai peranan besar dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain (Khadijah, 2024).

Keempat, penghargaan dan sangsi (*reward and punishment*). *Reward and punishment* merupakan upaya untuk mengontrol berjalannya Pendidikan karakter Islami di MTs. Cijawura. Pemberian penghargaan (*reward*) kepada siswa yang

senantiasa mematuhi berbagai aturan sekolah dan selalu berperilaku santun baik ucapan maupun sikap yang mencerminkan akhlak terpuji, guru akan memberikan pujian dan hadiah berupa nilai yang baik berdasarkan indikator penilaian yang sudah ditetapkan juga diberi buku sesuai tingkatan kelas siswa tersebut. Sedangkan pemberian hukuman (*punishment*) berlaku kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, berkata kasar, mencemooh teman atau berakhlak tercela, maka guru memberikan sanksi jam pulangnya ditambah dari yang biasanya untuk mengikuti pembinaan akhlak dan diberikan target hafalan ayat Al-Quran yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya.

KESIMPULAN

Dari uraian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di MTs. Cijawura dilaksanakan melalui 3 tahap yakni: *Pertama*, pembinaan. Kepala sekolah dan guru senantiasa memberikan pembinaan dalam kegiatan sekolah maupun dalam pembelajaran sehari-hari. *Kedua*, pembiasaan. Guru sebagai garda terdepan dalam Pendidikan karakter siswa dalam hal pembiasaan sikap sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah. *Ketiga*, keteladanan. Keteladanan yang disampaikan kepada seluruh siswa merupakan hal yang sangat fundamental dalam Pendidikan karakter atau akhlak. Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik senantiasa bersinergi untuk memberikan model keteladanan agar siswa dapat meniru perilaku guru sehingga menjadi contoh yang baik. *Keempat*, penghargaan dan sanksi (*reward and punishment*). *Reward and punishment* ini merupakan upaya untuk mengontrol berjalannya Pendidikan karakter Islami di MTs. Cijawura.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Abdillah & Reza, Armin. *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter. Nomor 1, April 2015.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1990. *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV. Maktabah Usaha Keluarga:Semarang.
- Agustino, Leo. (2020). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, Isep. *Deskripsi Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Al Muslim Tambun*. Jurnal Alim ,Volume 2 (1), 2020.
- Hamid, Hamdani&Ahmad Saebani, Beni. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Jalil, Abdullah. *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012.
- Kaimuddin. *Pendidikan Karakter: Pengertian, Manfaat dan Penerapannya di Sekolah*. <https://e-ujian.id>.
- KBBI VI Daring.(2023). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Khadijah, I. 2024. *Pembinaan Pendidikan karakter Islami*. Kabupaten Sleman: CV. Putra Surya Santosa.
- Melisa Depiyanti, Oci. *Model Pendidikan Karakter Di Islamic Full D Schoo l(studi deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung)*. Jurnal TARBAWY, Vol. 1, Nomor 2, (2014) hal.132.
- Nazir, Moch. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.